

**AKOMODASI KOMUNIKASI MAHASISWA ASAL NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)  
DALAM MEMBANGUN KEAKRABAN DENGAN MAHASISWA SUKU JAWA DI  
KOTA SURAKARTA**

**(Studi Pada Organisasi Flobamorata Surakarta)**

**Oleh:**

**Yonatan Krisna H.T.S<sup>1</sup>, Dra. Maya Sekarwangi, M.Si<sup>2</sup>, Drs. Buddy Riyanto, M.Si<sup>3</sup>**

**Abstrak**

Organisasi Flobamorata Surakarta adalah sebuah organisasi kekeluargaan yang mewadahi mahasiswa Nusa Tenggara Timur (NTT) di Kota Surakarta. Dalam kesehariannya, mahasiswa NTT ini kerap berinteraksi dengan teman mereka dari Jawa yang dianggap sebagai Tuan Rumah. Mahasiswa NTT tersebut merasa pentingnya membangun keakraban dengan mahasiswa Jawa. Dalam membangun keakrabannya, mahasiswa NTT melakukan Akomodasi Komunikasi. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisa akomodasi Komunikasi Mahasiswa NTT dalam membangun Keakraban dengan mahasiswa suku Jawa di Kota Surakarta. Penelitian ini menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi dari Howard Gilles yaitu Akomodasi cara Kovergensi, Divergensi dan Akomodasi Berlebihan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan Mahasiswa NTT melakukan Akomodasi Komunikasi dengan cara Kovergensi berupa penggunaan bahasa Indonesia, meniru bahasa Jawa yang sederhana, dan perilaku non verbal, akomodasi komunikasi cara divergensi berupa menonjolkan logat dan dialeg, serta penggunaan non verbal berupa sebetas bercerita kebiasaan rangkulan, bahasa tubuh, dan dansa, dan Akomodasi Berlebihan berupa berlebihan dalam meniru dan merespon. Akomodasi komunikasi yang mahasiswa NTT lakukan dapat membangun keakraban dengan mahasiswa suku Jawa, keakraban tersebut tercipta dengan adanya rasa menghargai, menghormati, menerima dan memperhatikan satu sama lain.

**Abstract**

*Flobamorata Surakarta Organization is a Family Organization who accommodate East Nusa Tenggara (NTT) college student in Surakarta City. In their daily lives, NTT College Student often interact with his friend from Javanese who they assume as a Host. These NTT College Student feel that is important to build a familiarity with his friend from Javanese College Student. in building a familiarity, they using an accommodation communication. The purpose of this research is to describe and analyze accommodation communication of NTT college student in building a familiarity with his friend from Javanese college student in Surakarta city. This research use a accommodation communication theory from Howard Gilles, that's are convergence, divergence, and over accommodation. This research is Descriptive qualitative research with miles and Hubberman's anlyze method. The results of this research showed that NTT college student did a Convergence's accommodation communication are like using a Indonesian's language, imitated Javanese simple languages and non verbal actions. Divergence's accommodation shaped using accents and dialects and non verbal actions but only told habits like embrace, body language, and dance. Over accommodation's accommodation shaped using over in imitate and respond. Accommodation communication who NTT college student did could build a familiarity. That's familiarity created which showing are respect each other, to appreciate each other, and made a sense belonging.*

## A. LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki beberapa kota yang dapat menjadi pilihan dalam menimba ilmu di perguruan tinggi, salah satunya adalah kota Surakarta. Karesidenan yang terletak di Provinsi Jawa Tengah ini juga menjadi pilihan masyarakat dari luar daerah (daerah diluar Jawa Tengah/ pulau jawa) didatangi oleh para perantau yang ingin menimba ilmu (Nourman Vidya: Solopos: 2017).

Salah satu perantau yang sedang menimba ilmu adalah mahasiswa asal Nusa Tenggara Timur (NTT) dan mahasiswa tersebut membentuk sebuah organisasi kekeluargaan yaitu Organisasi Flobamorata Surakarta yang berpusat di Universitas Setia Budi Surakarta dan berfungsi untuk mewadahi mahasiswa NTT yang sedang melanjutkan studi di Kota Surakarta.

Selain menjadi anggota organisasi, tujuan utama dari mahasiswa NTT ini adalah belajar. Dan dalam praktik kesehariannya, mereka bertemu dan berinteraksi dengan mahasiswa suku Jawa yang mereka anggap sebagai tuan rumah. Menyadari keberadaan mereka sebagai pendatang, maka mereka harus menyesuaikan pergaulan mereka.

Mahasiswa NTT sesungguhnya adalah pribadi yang senang bergaul dan akrab dengan siapa saja. Demikian pula mereka ingin mengakrabkan diri dengan teman dari Jawa selaku yang mereka anggap sebagai tuan rumah. Guna mengakrabkan diri, mereka mencari cara agar bisa akrab. cara tersebut adalah mereka menyesuaikan,

memodifikasi atau mengatur perilaku lawan bicara mereka, yaitu mahasiswa Suku Jawa. Penyesuaian yang dilakukan oleh mahasiswa NTT tersebut adalah akomodasi komunikasi.

Dalam melakukan akomodasi komunikasi bukanlah hal yang mudah, mahasiswa NTT ini kerap dihadapkan dengan mispersepsi, bingung dan sempat ditolak/diacuhkan. tetapi mereka tetap menyesuaikan pergaulan mereka khususnya dalam berkomunikasi, seperti menyesuaikan perilaku, bahasa dan bentuk verbal dan non verbal lainnya. Selain menyesuaikan, mereka juga tetap mempertahankan kekhasan mereka sebagai orang NTT. Selain karena kebiasaan, tidak lain tujuan mereka mempertahankan kekhasan adalah sebagai bentuk kebanggaan diri mereka sebagai mahasiswa NTT dan memperkenalkan kebudayaan mereka kepada teman mereka yaitu mahasiswa Suku Jawa. Dalam melakukan akomodasi komunikasi, tidak jarang mereka dianggap berlebihan dalam berinteraksi, baik dalam menyesuaikan, maupun dalam merespon setiap pembicaraan. Semat berkecil hati, tetapi mereka jadi tahu perihal apa yang baik dan tidak dalam melakukan komunikasi dengan lawan bicara mereka yaitu mahasiswa suku Jawa.

### **Akomodasi Komunikasi**

Riandy (2016) menjelaskan Teori Akomodasi Komunikasi merupakan teori dari Howard Gilles. Teori Akomodasi komunikasi adalah kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku

seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Teori ini berfokus pada perilaku seseorang dalam memilih untuk mengatur atau memodifikasi cara berkomunikasi terhadap repon yang didapat pada saat berkomunikasi. Ada beberapa cara dalam beradaptasi dalam teori akomodasi, poin penting dalam akomodasi komunikasi, setiap individu mempunyai pilihan dalam sikap komunikasinya, yaitu dengan cara konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan. Adapun penjelasan dari Konvergensi, divergensi dan akomodasi berlebihan adalah sebagai berikut:

a. Konvergensi

Konvergensi adalah strategi dimana individu beradaptasi terhadap perilaku komunikatif satu sama lain. Orang akan beradaptasi terhadap kecepatan bicara, jeda, senyuman, tatapan mata, dan perilaku verbal dan nonverbal lainnya. Ketika orang melakukan konvergensi, mereka tergantung pada persepsi mereka mengenai tuturan atau perilaku orang lainnya. Selain itu, konvergensi juga didasarkan pada ketertarikan. Biasanya para komunikator saling tertarik, mereka akan melakukan konvergensi dalam percakapan.

b. Divergensi

Cara kedua ialah divergensi, cara dan strategi ini merupakan salah satu bentuk tindakan untuk mempertahankan perbedaan diantara para komunikator, dalam hal ini divergensi adalah strategi yang digunakan untuk menonjolkan perbedaan verbal dan nonverbal di antara para komunikator, atau bisa dibidang divergensi ini bertolak

belakang dengan konvergensi. Namun perlu ditegaskan bahwa divergensi bukanlah cara untuk menunjukkan ketidaksepakatan, divergensi tidak sama dengan ketidakpedulian. Seseorang melakukan divergensi untuk mempertahankan warisan budaya mereka.

c. Akomodasi berlebihan

Cara yang ketiga adalah akomodasi berlebihan, dalam hal ini komunikator mencoba untuk melakukan akomodasi secara berlebihan dalam mengatur, memodifikasi, dan merespons orang lain. Walaupun komunikator berniat baik tetapi sering disalahartikan dengan niat yang buruk terlebih melecehkan (2016 ;3).

**Keakraban**

Menurut Smith dalam, Keakraban didefinisikan sebagai ikatan emosional positif didalamnya termasuk saling pengertian dan dukungan. Keakraban adalah sebuah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat untuk mereka. Keakraban adalah hubungan yang berkembang antar individu sebagai hasil interaksi mereka melalui komunikasi. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa keakraban adalah ikatan emosional positif yang tumbuh secara perlahan sepanjang waktu dan dipengaruhi oleh interaksi serta dukungan yang dilakukan oleh seseorang dengan orang lain untuk mendapatkan sebuah kedekatan yang bermanfaat sebagai hasil interaksi

mereka melalui komunikasi (Sumartono 2017 : 92).

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan deskriptif Kualitatif. Jenis data dan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yaitu informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya, dan sekunder yaitu wawancara, dengan buku-buku referensi, jurnal penelitian, media dan sumber data lain melalui internet. (Sugiyono : 2015).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada (Sugiyono : 2015)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono : 2015).

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman untuk menganalisis data hasil penelitian. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, sesuai yang dikemukakan oleh

Miles dan Hiberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. (Sugiyono, 2015 : 246)

## **C. PEMBAHASAN**

Organisasi Flobmorata Surakarta adalah mewadahi para mahasiswa NTT tersebut untuk berkegiatan dan melepas rindu dengan kampung halaman dengan bertemu sesama mahasiswa NTT dan melakukan kegiatan bersama dalam bentuk program kerja. Namun, sebagai pendatang mahasiswa NTT juga berinteraksi dengan para mahasiswa suku Jawa, selaku mahasiswa yang mereka anggap "tuan rumah".

Menyadari diri mereka yang berhadapan dengan mahasiswa suku Jawa, dan lawan bicara mereka tersebut "tuan rumah", maka mereka harus menyesuaikan dan beradaptasi. Dengan demikian mereka beradaptasi terhadap tingkah laku mereka, tidak terkecuali dalam hal komunikasi. Ditambah mahasiswa NTT sangat senang merangkul siapa saja, dan suka membangun sebuah relasi yang jauh lebih dalam yang bukan hanya sebatas teman, namun ingin lebih akrab seperti saudara sendiri, bahkan keluarga. Untuk mewujudkan hal tersebut mereka harus menyesuaikan nya melalui akomodasi komunikasi yaitu penyesuaian dalam tingkah laku berupa menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur cara berkomunikasi.

Memang hal tersebut tidak mudah, butuh waktu yang lama bagi mahasiswa NTT dalam menyesuaikan dan beradaptasi dalam hal pergaulan

khususnya dalam berkomunikasi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan tidak bisa sembarangan melakukan akomodasi komunikasi agar tidak terjadi mispersepsi.

Seperti halnya Riandy (2016) menjelaskan tentang cara dalam mengakomodasikan komunikasi, yaitu ada konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan.

#### a. Konvergensi

Konvergensi adalah strategi dimana komunikator menyesuaikan gaya komunikasinya, antara lain yang disesuaikan adalah jeda, senyuman, tatapan mata, perilaku verbal dan non verbal lainnya. (Riandy: 2016)

Cara ini dilakukan ketika saat waktu formal dan ketika berbicara kepada teman baru dan yang lebih tua. Ini sebagai bentuk penghormatan dari mahasiswa NTT kepada mahasiswa suku Jawa selaku yang mereka anggap "tuan rumah". Selain itu alasan mereka dalam melakukan konvergensi adalah adanya sebuah ketertarikan untuk membangun keakraban dengan mahasiswa Jawa. Dengan demikian mahasiswa NTT tersebut menyesuaikan perilaku komunikasi mereka sebagaimana kebiasaan mahasiswa suku Jawa. Dalam hal jeda, mahasiswa NTT lebih memilah kata dan berbicara dengan pelan dan halus. Kebiasaan mahasiswa NTT sebagai orang NTT pada umumnya memang memiliki kekhasan ketika berbicara cenderung cepat, "terbolak-balik", dan memiliki intonasi yang tinggi. Tetapi ketika mereka berbicara dengan lawan bicara

mereka mahasiswa suku Jawa, maka mereka mengubah hal tersebut..

Selain jeda, adanya penyesuaian senyuman. Pada dasarnya orang NTT bisa tersenyum, walau kerap dicap memiliki wajah "garang" namun jika diperlukan tetap adanya penyesuaian senyuman. Memang tidak ada makna yang berbeda, namun dengan senyuman mahasiswa NTT berharap bisa membangun keakraban

Penyesuaian yang dilakukan selanjutnya adalah tatapan mata, adanya penyesuaian yaitu merubah tatapan mata yang terkenal garang dengan lebih kalem, penyesuaian ini dilakukan karena tatapan mata pun berpengaruh dalam berkomunikasi, tatapan mata menunjukkan ketertarikan/ tidaknya seorang ketika diajak berbicara/ berinteraksi. Dengan adanya penyesuaian dalam tatapan mata juga menandakan adanya ketertarikan dalam diri mahasiswa NTT untuk mau merubah agar hubungan mereka dengan mahasiswa Jawa semakin akrab. Dengan demikian mahasiswa NTT bisa memahami kebiasaan berbicara dalam kebiasaan mahasiswa Jawa, khususnya dalam perihal menatap/ tatapan mata.

Perilaku verbal selanjutnya yang disesuaikan dalam berbicara oleh mahasiswa NTT adalah dengan menggunakan bahasa Indonesia. Alasan ini dilakukan karena terdapat perbedaan dalam bahasa, antara bahasa NTT dan Jawa. Penggunaan bahasa dianggap penting, karena bahasa adalah sarana dalam berucap/ berinteraksi. Dengan adanya penyesuaian dari segi bahasa ini,

mahasiswa NTT berharap bahwa hubungan mereka semakin akrab. Alasan lain menggunakan bahasa Indonesia adalah karena bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan dan bisa dimengerti.

Selain verbal, Mahasiswa NTT menyesuaikan bentuk perilaku non verbal, yaitu berupa gerakan-gerakan / bahasa tubuh yang sesuai dengan kebiasaan lawan bicara mereka, antara lain berupa menundukkan kepala jika lewat/ berjalan didepan orang, dan mengancungkan jempol ketika merasa setuju jika dimintai pendapat. Perilaku non verbal ini dilakukan untuk mendukung apa yang mereka ucapkan/ perilaku non verbal. Dengan adanya perilaku non verbal yang baik, maka perilaku verbal tersebut akan didukung baik pula.

#### b. Divergensi

Divergensi merupakan strategi dengan cara menonjolkan kekhasan dalam berbicara. Hal tersebut dilakukan bukan sebagai bentuk ketidaksetujuan, namun adanya bentuk kebanggaan akan kebudayaan yang dimiliki komunikator. (Riandy : 2016 ) Demikian pula yang dilakukan mahasiswa NTT, mereka melakukan Divergensi sebagai bentuk mempertahankan sekaligus sebagai bentuk kebanggaan mereka sebagai orang NTT.

Strategi Divergensi yang dilakukan mahasiswa NTT ini juga tidak lepas dari salah satu fungsi dari komunikasi antar budaya, yaitu fungsi sosial, dimana mereka memperkenalkan status sosial dan bisa dikenal sebagai orang NTT.

Salah satu bentuk strategi yang dilakukan dalam divergensi adalah logat dan dialek mahasiswa NTT ketika berbicara dengan mahasiswa suku Jawa. Meski sudah menyesuaikan verbal menggunakan bahasa Indonesia dan sedikit-sedikit menggunakan bahasa Jawa yang gampang diingat, namun logat timur tersebut masih terbawa. Hal tersebut tidak membuat lawan bicara mereka keberatan/ menolak, justru logat dengan penekanan yang khas dari NTT dirasa unik dan sesuatu yang baru bagi mahasiswa Suku Jawa. Selain logat, beberapa kali mahasiswa NTT memperkenalkan kebudayaan mereka lewat bahasa-bahasa yang umum, dan juga cerita tentang keluarga dan kebiasaan Masyarakat NTT di daerahnya.

Adanya strategi divergensi yang dilakukan mahasiswa NTT membuat mereka bisa mengakrabkan diri dengan mahasiswa suku Jawa, karena mereka mau berbagi cerita dan pengalaman agar bisa dikenal serta membuat kesepahaman alasan dari kenapa mahasiswa NTT memiliki kekhasan yang unik. Dengan demikian mahasiswa suku Jawa bisa menerima dan memahami dan tidak masalah perihal gaya komunikasi yang khas.

Selain bentuk verbal, perilaku non verbal pun juga ditonjolkan dalam membangun keakraban. Mahasiswa NTT tersebut memperkenalkan beberapa kebiasaan yang menambah keakraban. Contoh yang mereka pertunjukkan adalah sebuah rangkulan, menaikkan tangan ketika memanggil

teman, dan mengajak berdansa. Rangkaian yang dilakukan mahasiswa NTT sebenarnya bisa dilakukan tidak hanya ke sesama jenis, bahkan bisa ke lawan jenis, namun karena mahasiswa NTT tersebut merasa mereka juga harus menyesuaikan pergaulan mereka, maka mahasiswa NTT tersebut tidak berani semata-mata merangkul secara langsung, perlu adanya sikap berhati-hati.

Dansa adalah salah satu bentuk ekspresi gerak tubuh yang dimiliki mahasiswa NTT. Dansa biasanya dilakukan saat ada acara khusus yang bertema kan acara ucapan syukur. Menurut pengakuan informan, mereka juga kerap mengajak mahasiswa Jawa tersebut berdansa. Ajakan tersebut terjadi pada acara ulang tahun Flobamorata di Surakarta. Secara spontan mereka mau memperkenalkan kebudayaan Khas NTT yang menggambarkan sebuah Keakraban lewat dansa. Menurut pengakuan informan pula belum ada yang protes, bahkan merasa tertarik karena sesuatu yang baru.

### c. Akomodasi berlebihan

Riandy) menjelaskan dalam hal ini komunikator mencoba untuk melakukan akomodasi secara berlebihan dalam mengatur, memodifikasi, dan merespons orang lain. Walaupun komunikator berniat baik tetapi sering disalahartikan dengan niat yang buruk terlebih melecehkan (2016). Ketika melakukan akomodasi komunikasi, mahasiswa NTT secara tidak sadar pernah melakukan sebuah akomodasi

berlebihan. Akomodasi berlebihan dilakukan dalam bentuk, tertawa yang keras, tatapan mata yang melotot, mencoba menyesuaikan pembicaraan namun kurang tepat. Mahasiswa NTT tersebut melakukan akomodasi berlebihan karena pernah ditegur tentang hal yang tidak baik jika dilakukan saat berinteraksi dengan mahasiswa suku Jawa.

Akomodasi tersebut terlihat pula ketika mahasiswa NTT tersebut mencoba mengucapkan kata yang tidak pantas, yaitu “bajingan”. Kata tersebut sebenarnya terdapat dalam pergaulan mahasiswa NTT di kampung halamannya. Makna dari kata tersebut adalah sebuah pujian. Mahasiswa NTT tersebut mengira kata “bajingan” yang ada dalam mahasiswa suku Jawa memiliki makna yang sama, namun ternyata maknanya lain dan artinya negatif. Lantas, mahasiswa NTT tersebut melakukan akomodasi berlebihan, karena niat yang sebenarnya adalah baik, yaitu memuji, namun ternyata bagi lawan bicara mereka yaitu mahasiswa Jawa yaitu negatif.

Dalam akomodasi berlebihan yang dilakukan mahasiswa NTT juga dilakukan saat menyesuaikan diri dengan meniru kata “cuk”. Mahasiswa NTT tersebut awal mendengar kata tersebut dengan mendengar terlebih dahulu kata “cuk” tersebut. Namun tidak tau arti sebenarnya, kata tersebut dianggap baik, karena mendengar teman kuliahnya menggunakan kata itu ketika memanggil teman yang lain. Suatu ketika mahasiswa NTT tersebut

menggunakan kata tersebut dan alhasil ditegur bahwa kalimat tersebut memiliki makna yang tidak baik. Mahasiswa NTT melakukan akomodasi berlebihan karena adanya sikap menyesuaikan yang bermaksud dari komunikator baik, namun arti sebenarnya yang ditangkap oleh komunikan buruk.

Akomodasi berlebihan diungkapkan mahasiswa NTT dalam bentuk merespon yaitu tertawa yang keras. Tertawa yang keras adalah hal biasa bagi mahasiswa NTT, dan hal tersebut bentuk apresiasi bahwa lelucon yang diucapkan lawan bicara mengundang gelak tawa. Namun, tertawa yang keras ternyata dimaknai negatif oleh lawan bicara mereka, karena sejatinya mahasiswa Jawa terkenal kalem, dan tertawaan keras dianggap mengganggu. Maksud dari komunikator (mahasiswa NTT) adalah baik, sebagai bentuk apresiasi, namun ternyata makna tersebut lain, dan negatif bagi lawan bicara (mahasiswa suku Jawa).

Akomodasi berlebihan yang dilakukan dalam membangun keakraban muncul ketika adanya teguran dan perhatian, perihal apa yang baik dan tidak seharusnya dilakukan saat mereka ada di tanah perantauan, terlebih ketika mereka berbicara secara langsung dengan lawan bicara (mahasiswa Jawa). Mahasiswa NTT tersebut merasa semakin akrab, karena diperhatikan, dan mau diperbaiki kesalahannya. Sehingga mereka bisa lebih hati-hati dalam berucap, dan lawan bicara mereka pun menerima mereka dan memahami

kebiasaan mereka dalam berkomunikasi walau terkadang terasa berlebihan.

d. Keakraban.

Kekaraban menurut Smith dalam mengatakan bahwa keakraban didefinisikan sebagai ikatan emosional positif didalamnya termasuk saling pengertian dan dukungan (Sumartono, 2017).

Dalam akomodasi komunikasi yang dilakukan mahasiswa NTT, membangun keakraban itu diwujudkan dalam bentuk sikap pengertian dan dukungan, yaitu berupa adanya pengertian yang dilakukan dengan mau menyesuaikan kebiasaan/gaya bicara mereka. Mahasiswa NTT tersebut mau mempelajari kebiasaan gaya bicara lawan bicara mereka. Adanya pengertian berupa kesadaran diri untuk mau menyesuaikan gaya bicara lewat mempelajari kebiasaan lawan bicara mereka dan hal tersebut didukung oleh adanya kemauan untuk mau menyesuaikan dan mempraktikkan apa yang telah menjadi kesadaran tersebut. Dengan adanya upaya-upaya yang dilakukan tersebut mahasiswa NTT berupaya untuk mampu membangun ikatan emosional.

Upaya lain juga ditunjukkan oleh mahasiswa suku Jawa, dimana mereka mau bersikap pengertian dan mendukung. Pengertian tersebut berupa adanya sifat untuk mau memahami mahasiswa NTT dengan kekhasannya dalam berbicara dan juga ketika mahasiswa NTT tersebut melakukan akomodasi berlebihan. Dukungan yang dilakukan oleh mahasiswa Jawa adalah



berupa adanya sikap menghargai logat mahasiswa NTT yang khas dan beberapa perilaku Non-verbal yang dianggap wajar dan menarik bagi mereka. Dukungan juga diungkapkan lewat kepedulian ketika mau memberitahu perihal apa yang baik/tidak ketika mahasiswa NTT tersebut melakukan akomodasi berlebihan. Meski ada perasaan tidak enak, namun mahasiswa NTT tersebut juga merasa diperhatikan dan semakin mengenal kebudayaan mahasiswa Jawa khususnya dalam berkomunikasi/ berinteraksi. Ikatan emosional juga tumbuh dengan adanya tali persaudaraan dan saling erat lewat adanya tindakan mau berbagi dan mau mempelajari akan kebudayaan masing-masing.

#### **KESIMPULAN**

Setelah membuat pembahasan, kesimpulan peneliti adalah mahasiswa NTT yang terdapat pada Organisasi Flobamorata ini melakukan akomodasi komunikasi cara divergensi. Konvergensi, dan akomodasi berlebihan dalam membangun keakraban dengan mahasiswa suku Jawa.

Akomodasi komunikasi cara konvergensi berupa penyesuaian gaya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan menggunakan bahasa Jawa yang gampang diingat dan sederhana. Selain verbal, mahasiswa NTT tersebut menyesuaikan pergaulan dengan melakukan komunikasi non verbal yaitu dengan memunduk ketika berjalan di depan orang.

Divergensi yang dilakukan mahasiswa NTT berupa menonjolkan

logat mereka yang unik dan menceritakan pengalaman dan memperkenalkan bahasa ketika diminta serta menonjolkan non verbal, berupa rangkulan, dan dansa, sebagai bentuk mengakrabkan diri dengan siapa saja.

Akomodasi komunikasi berlebihan yang dilakukan berupa adanya penyesuaian berkomunikasi yang berlebihan, dan menonjolkan kekhasan yang dirasa berlebihan bagi lawan bicara/ rekan mereka yang dari suku Jawa karena tidak sesuai dengan kebiasaan.

Akomodasi cara konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan membuat mereka semakin akrab dengan teman mereka yang dari suku Jawa, meski membutuhkan waktu yang lama. Keakraban tersebut tercipta dengan adanya rasa menghargai, menghormati serta menerima dan memperhatikan satu sama lain

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku**

- Dewi Karyaningsih, Ponco. 2018. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Effendy, Onong Uchjana. 2015. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Ridwan, Aang. 2016. *Komunikasi Antarbudaya Mengubah Persepsi dan Sikap dalam Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2015. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA, CV

## Jurnal

Alviana, Septa. 2015. Strategi Akomodasi dalam Interaksi Antarbudaya Suku Melayu (Tempatan) dan Suku Jawa di Desa Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Jom FISIP Volume 2 No. 2*. Riau: Universitas Riau dalam: <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMF/SIP/article/view/7250>

Azmah, Roifah Dzat. 2017. Akomodasi Komunikasi IMAKES Dalam Interaksi Antarbudaya (Studi Deskriptif Kualitatif Akomodasi Anggota Ikatan Mahasiswa Asal Kebumen yang Berada di Solo). Publikasi Ilmiah. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam: <http://eprints.ums.ac.id/50764/6/Naspu.b.ifah.pdf>

Opi Prathita Sari, and T. Rahardjo. 2019. Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa Dengan Etnis Minang). *Interaksi Online*, vol. 7, no. 4 Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa dengan Etnis Minang. Semarang: Universitas Diponegoro dalam: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24928>

Riandy F, Andre. 2016. Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antarbudaya Pedagang Etnis Bugis Dan Minangkabau Di Pasar Induk Talang Banjar Jambi. *Jom FISIP* Vol. 3 No. 1. Riau : Universitas Riau dalam: <https://www.neliti.com/id/publications>

[/33004/akomodasi-komunikasi-dalam-interaksi-antarbudaya-pedagang-etnis-bugis-dan-minang](#)

Sihabuddin. 2019. Dinamika Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Suku Non Jawa di Universitas Muhammadiyah Magelang. *Sospol*, Vol 5 No 1. Magelang: Universitas Muhammadiyah Magelang dalam: <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/sopol/article/download/7910/pdf>

Sumartono. 2017. Kualitas Komunikasi Keluarga dan Tingkat Keakraban Pada Anak. *1 Komunikologi (Ilmu Komunikasi) Vol 14, No 2* Jakarta: Universitas Esa Unggul Jakarta. Dalam: <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/Kom/article/view/2208>

## Situs Internet

Nourma Vidya. 2017. 5 Kota Paling Cocok Buat Melanjutkan Kuliah di Indonesia: <https://zetizen.jawapos.com/show/7882/5-kota-paling-cocok-buat-melanjutkan-kuliah-di-indonesia> (diakses pada 1 Desember 2019)

Chanel Youtube Flobamorata Surakarta: <https://youtu.be/SYGG-Jcm8U> (diakses pada 4 Januari 2020)

Akun Insagram Organisasi Flobamorata Surakarta: <https://instagram.com/flobamoratasolo?igshid=in80i1d7objt> (diakses pada 5 Januari 2020)